

PENGEMBANGAN PERANGKAT PENILAIAN AUTENTIK MATA PELAJARAN PRAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN DI SMK

Kustitik

STIKES Surya Global Yogyakarta
kustitik89@gmail.com

Samsul Hadi

Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
samsul.hd@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menghasilkan perangkat penilaian autentik mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan di SMK, dan (2) mengetahui karakteristik perangkat penilaian autentik mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan dari segi validitas, reliabilitas, dan kepraktisan perangkat penilaian yang dihasilkan. Penelitian pengembangan ini mengacu langkah yang dikembangkan oleh Borg & Gall yang dimodifikasi menjadi delapan langkah pengembangan. Langkah pengembangan tersebut yaitu studi pendahuluan, perencanaan produk, pengembangan produk, uji coba terbatas, revisi, uji coba lapangan, revisi akhir, dan diseminasi produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perangkat penilaian autentik terdiri dari perangkat penilaian kompetensi sikap berupa lembar penilaian observasi sikap spiritual, lembar penilaian observasi sikap sosial, lembar penilaian diri, dan lembar penilaian teman sebaya, perangkat penilaian kompetensi pengetahuan berupa lembar penilaian tes tertulis dan lembar penilaian penugasan, dan perangkat penilaian kompetensi keterampilan berupa lembar penilaian unjuk kerja; (2) perangkat penilaian autentik yang dikembangkan dinyatakan memenuhi kriteria valid, reliabel, dan praktis.

Kata kunci: penilaian autentik, prakarya dan kewirausahaan, SMK

DEVELOPING AUTHENTIC ASSESSMENT KIT FOR HANDICRAFT AND ENTREPRENEURSHIP SUBJECTS AT VOCATIONAL HIGH SCHOOL

Abstract

This study aimed to: (1) produce an authentic assessment kit for Handicraft and Entrepreneurship subjects at vocational high school and (2) investigate the characteristics of the authentic assessment kit developed for Handicraft and Entrepreneurship subjects from the points of view of its validity, reliability, and practicality. This research and development adapted the model by Borg and Gall which modified the procedures into eight development stages. The stages were exploration, product planning, product development, preliminary testing, revisions, field testing, final revision, and dissemination. The results were: (1) the authentic assessment kit consisted of the attitude assessment set in the form of observation sheets, self-assessment and peer assessment for attitude competence assessment in the form of spiritual attitude observation sheet, social attitude observation sheet, self-assessment sheet, peer assessment sheet, knowledge assessment kit in the form of written tests and project assessment sheets, and skills assessment kit in the form of performance assessment sheet; and (2) the authentic assessment kit developed was considered fulfilling the criteria of validity, reliability, and practicality.

Keywords: authentic assessment, handicraft and entrepreneurship, vocational high school

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam proses pembangunan suatu bangsa, karena sasaran pendidikan adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia. Salah satu kunci keberhasilan pembangunan negara-negara maju yaitu tersedianya penduduk yang terdidik dalam jumlah, jenis dan tingkat yang memadai. Oleh karena itu, pembangunan pendidikan perlu diprioritaskan dalam pembangunan nasional di setiap negara.

Berbagai upaya telah ditempuh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, salah satunya yaitu kebijakan Kurikulum Pendidikan Nasional 2013. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Perubahan kurikulum ini diharapkan mampu menciptakan strategi pengelolaan pendidikan yang lebih baik sehingga mampu menghasilkan *output* pendidikan yang berkualitas baik dilihat dari kualitas akademik maupun nonakademik.

Kurikulum 2013 menekankan pada penilaian autentik (*authentic assessment*). Penilaian autentik merupakan penilaian langsung dan ukuran langsung (Mueller, 2006). Penilaian autentik ini menekankan pada tiga komponen dalam proses pembelajaran. Tiga komponen tersebut yaitu keterampilan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*), dan perilaku (*attitude*). Pengukurannya meliputi masukan (*input*), proses dan keluaran (*output*) dalam pembelajaran (Permendikbud 81a 2013). Berdasarkan panduan penilaian proses dan hasil belajar dari Direktorat PSMK, dalam melaksanakan penilaian autentik guru hendaknya memperhatikan tujuh kriteria yaitu: (1) dilakukan secara menyeluruh untuk menilai masukan, proses, dan keluaran pembelajaran; (2) terpadu dengan pembelajaran; (3) menilai kesiapan, proses, dan hasil belajar peserta didik secara utuh; (4) meliputi ranah sikap, keterampilan dan pengetahuan; (5) relevan dengan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran; dan (6) tidak hanya mengukur yang diketahui, tetapi mengukur yang peserta didik lakukan.

Penilaian hasil belajar peserta didik merupakan hal yang sangat penting dan strategis

dalam kegiatan belajar mengajar. Penilaian hasil belajar dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan peserta didik terkait penguasaan kompetensi atau materi yang telah diajarkan oleh guru. Penilaian juga dapat dijadikan acuan untuk melihat tingkat keberhasilan atau afektivitas guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar harus dilakukan dengan baik mulai dari penentuan instrumen, penyusunan instrumen, telaah instrumen, pelaksanaan penilaian, analisis hasil penilaian, dan program tindak lanjut hasil penilaian. Penilaian hasil belajar yang baik akan memberikan informasi yang akurat dan bermanfaat dalam perbaikan kualitas proses belajar mengajar. Sebaliknya, jika terjadi kesalahan dalam penilaian hasil belajar, maka akan terjadi kesalahan informasi tentang kualitas proses belajar mengajar dan pada akhirnya tujuan pendidikan yang sesungguhnya tidak akan tercapai.

Guru merupakan kunci keberhasilan dalam implementasi Kurikulum 2013. Karena guru merupakan aktor lapangan yang sangat menentukan (Indriyanto, 2013). Berdasarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Standar Kompetensi Guru, salah satu kompetensi inti guru adalah menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Kompetensi inti tersebut dijabarkan dalam tujuh kompetensi yaitu, (1) memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu; (2) menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu; (3) menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; (4) mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; (5) mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen; (6) menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan; dan (7) melakukan evaluasi proses dan hasil belajar. Memperhatikan tuntutan kompetensi guru pada Permendiknas tersebut, dapat diketahui bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kemampuan mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

Pendidikan kejuruan memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan umum. Dalam pendidikan kejuruan proses dan hasil pembelajaran lebih cenderung dalam bentuk kompetensi. Kompetensi adalah atribut individu peserta didik, sehingga asesmen berbasis kompetensi bersifat individual. Budiastuti (2014, p.3) menyatakan bahwa sistem penilaian yang tepat untuk mengukur kompetensi peserta didik dalam pendidikan kejuruan adalah *performance based assessment* atau *authentic assessment* yang dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang dilakukan secara simultan. Melalui penilaian autentik diharapkan dapat merangsang peserta didik untuk mengembangkan keterampilan atau kompetensi yang relevan dengan dunia kerja.

Pembelajaran pendidikan kejuruan merupakan pembelajaran yang sarat dengan keterampilan psikomotorik. Aspek psikomotorik atau keterampilan dapat diketahui dengan cara peserta didik diminta untuk mendemonstrasikan kemampuan dan keterampilannya. Keterampilan yang dilakukan secara nyata oleh peserta didik dapat diukur dengan cara penilaian unjuk kerja, proses dan produk, portofolio yang secara *explicit*. Penilaian yang dikenal adalah penilaian autentik. Penerapan penilaian autentik menuntut aspek-aspek yang secara nyata dapat mengukur keterampilan, yaitu dengan menggunakan lembar soal, lembar observasi, rubrik, prosedur penilaian, teknik penskoran, dan cara pelaporan. Sistem penilaian demikian dilakukan untuk dapat mengetahui dan menentukan profil peserta didik, sehingga mendapatkan pengakuan di dunia kerja.

Bruce & Vicki (2007, p.402) menganalisis berbagai teori yang menyangkut penilaian autentik ditemukan bahwa ada yang menyatakan penilaian autentik sama dengan penilaian kinerja. Karena, penilaian autentik memuat tugas-tugas autentik yang dilengkapi dengan rubrik penilaian. Namun demikian, ada pula pendapat lain bahwa penilaian kinerja adalah bagian dari penilaian autentik. Merujuk pendapat Kunandar (2013, p.35) penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi

Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Selanjutnya, Johnson, Penny, & Gordon (2009, p.2) menyatakan bahwa, *a performance assessment is a system composed of (1) a purpose for the assessment, (2) task (or prompts) that elicit the performance, (3) a response demand that focuses the examinee's performance, (4) systematic method for rating performance*. Penilaian kinerja adalah sistem penilaian yang terdiri dari tujuan penilaian, tugas yang dilengkapi dengan petunjuk kerja, permintaan respon yang berfokus pada kinerja peserta didik, dan metode sistematis yang bertujuan untuk menilai unjuk kerja peserta didik. Menurut Stiggins (1987) *Performance assessment* merupakan penilaian yang mewajibkan peserta didik menunjukkan keterampilan tertentu berdasarkan kompetensi dan pengetahuan yang telah dikuasai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penilaian kinerja merupakan bagian dari penilaian autentik.

Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 menyatakan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran. Sejalan dengan pengertian tersebut, Warso (2013, p.67) menyebutkan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran. Penilaian Autentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan siswa (Majid & Firdaus, 2014, p.63).

Mardapi (2012, p.166) menyebutkan bahwa penilaian autentik merupakan salah satu bentuk asesmen yang meminta peserta didik untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata. Autentik berarti keadaan sebenarnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki peserta didik.

Dari beberapa definisi penilaian autentik tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik yaitu proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran peserta didik yang dilakukan dengan berbagai teknik penilaian untuk menilai masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*). Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Karena

penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, maupun lain-lain. Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, penilaian autentik sangat relevan dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Perbedaan penilaian autentik dengan penilaian tidak autentik menurut Wiggins (1990, p.1) yaitu: (1) penilaian autentik meminta peserta didik mencari dengan melakukan unjuk kerja dalam memperoleh pengetahuan. Penilaian konvensional cenderung hanya meminta peserta didik untuk mengingat apa yang sudah dipelajari; (2) penilaian autentik memberikan tantangan kepada peserta didik untuk mengerjakan tugas dalam aktivitas instruksional yaitu: melakukan penelitian atau percobaan; menulis, merevisi dan membahas masalah; terlibat diskusi; berkolaborasi dengan orang lain dalam sebuah perdebatan, dll. Penilaian konvensional biasanya terbatas pada kertas dan pensil untuk menjawab satu pertanyaan; (3) penilaian autentik menghadirkan jawaban peserta didik dalam bentuk produk sehingga bisa dilakukan revisi. Penilaian konvensional biasanya hanya meminta peserta didik untuk memilih atau menulis jawaban yang benar - terlepas dari alasan. (Jarang ada yang memberikan kesempatan untuk merencanakan, merevisi dan memperkuat respon pada tes).

Alasan perlunya melakukan asesmen adalah untuk: (1) mendiagnosa kekuatan dan kelemahan siswa, (2) memantau kemajuan belajar, (3) memberi atribut pemberian nilai, dan (4) menentukan efektivitas pengajaran (Popham, 1995, p.7). Dalam rangka melaksanakan penilaian autentik yang baik, guru harus memahami secara jelas tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu, guru harus bertanya pada diri sendiri, khususnya berkaitan dengan: (1) sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang akan dinilai; (2) fokus penilaian yang akan dilakukan, misalnya, berkaitan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan; dan (3) tingkat pengetahuan apa yang akan dinilai, seperti penalaran, memori, atau proses. Menurut Majid dan Firdaus (2014, p.69) secara

garis besar ada lima bentuk penilaian autentik yang dapat digunakan dalam penilaian yaitu: penilaian proyek, penilaian unjuk kerja, penilaian portofolio, jurnal, dan penilaian tertulis.

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/ waktu tertentu (Majid & Firdaus, 2014, p.63). Kegiatan ini merupakan cara untuk mencapai tujuan akademik sambil mengakomodasi berbagai perbedaan gaya belajar, minat, serta bakat dari masing-masing siswa. Tugas proyek akademik yang diberikan adalah tugas yang terkait dengan konteks kehidupan nyata, oleh karena itu tugas ini dapat meningkatkan partisipasi siswa.

Penilaian perbuatan atau unjuk kerja adalah penilaian tindakan atau tes praktik yang secara efektif dapat digunakan untuk kepentingan pengumpulan berbagai informasi tentang bentuk-bentuk perilaku atau keterampilan yang diharapkan muncul dalam diri peserta didik (Kunandar, 2013, p.257). Penilaian autentik sebisa mungkin melibatkan peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru dapat melakukannya dengan meminta para peserta didik menyebutkan unsur-unsur proyek/tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya.

Portofolio merupakan kumpulan pekerjaan siswa (tugas-tugas) dalam periode waktu tertentu yang dapat memberikan informasi penilaian (Majid & Firdaus, 2014, p.66). Fokus tugas-tugas kegiatan dalam portofolio adalah pemecahan masalah, berpikir dan pemahaman, menulis, komunikasi, dan pandangan siswa sendiri terhadap dirinya sebagai pembelajar. Tugas yang diberikan kepada siswa dalam penilaian portofolio adalah tugas dalam konteks kehidupan sehari-hari. Siswa diharapkan untuk mengerjakan tugas tersebut secara lebih kreatif, sehingga siswa memperoleh kebebasan dalam belajar.

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku (Majid & Firdaus, 2014, p.187). Jurnal bisa dikatakan sebagai catatan yang berkesinambungan dari hasil observasi.

Meski konsepsi penilaian autentik muncul dari ketidakpuasan terhadap tes tertulis yang lazim dilaksanakan pada era sebelum-

nya, penilaian tertulis atas hasil pembelajaran tetap lazim dilakukan. Tes tertulis terdiri dari memilih atau menyuplai jawaban dan uraian. Memilih jawaban terdiri dari pilihan ganda, pilihan benar-salah, ya-tidak, menjodohkan, dan sebab akibat. menyuplai jawaban terdiri dari isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian.

Berdasarkan kurikulum pendidikan nasional 2013, mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan merupakan salah satu mata pelajaran yang dimasukkan dalam kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sebelumnya, mata pelajaran tersebut bernama mata pelajaran kewirausahaan. Adanya kompetensi prakarya dalam mata pelajaran tersebut diharapkan agar lulusan SMK ke depan tidak hanya siap untuk bekerja dalam lapangan kerja yang ada, namun juga mampu untuk menciptakan lapangan kerja sendiri. Namun hal tersebut menjadi kendala bagi guru pengampu mata pelajaran tersebut, karena guru kewirausahaan yang ada tidak banyak yang menguasai pembelajaran seperti yang diharapkan. Salah satu kendalanya yaitu masalah penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SMK Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul terhadap proses pembelajaran prakarya dan kewirausahaan ditemukan beberapa permasalahan dalam penilaian yaitu: (1) guru yang mengampu mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan belum memahami konsep penilaian autentik seperti tuntutan Kurikulum 2013; (2) sistem penilaian terhadap tugas dan praktik masih menekankan pada penilaian produk; (3) peserta didik belum dilibatkan dalam proses penilaian pembelajaran; dan (4) belum ada penilaian yang dilakukan secara spesifik menilai *skill* wirausaha yang sudah dicapai peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan diperoleh beberapa informasi. *Pertama*, guru kesulitan dalam menerapkan penilaian kinerja secara autentik karena beberapa produk yang dikerjakan siswa tidak bisa seluruhnya diselesaikan di kelas. *Kedua*, sistem penilaian yang digunakan dalam pembelajaran prakarya dan kewirausahaan masih didominasi dengan penilaian dari aspek kognitif dan hasil produk. Alasan guru adalah jumlah peserta didik yang banyak dan waktu yang ter-

batas. *Ketiga*, instrumen penilaian keterampilan yang dibuat guru belum dibuat rubrik penilaian.

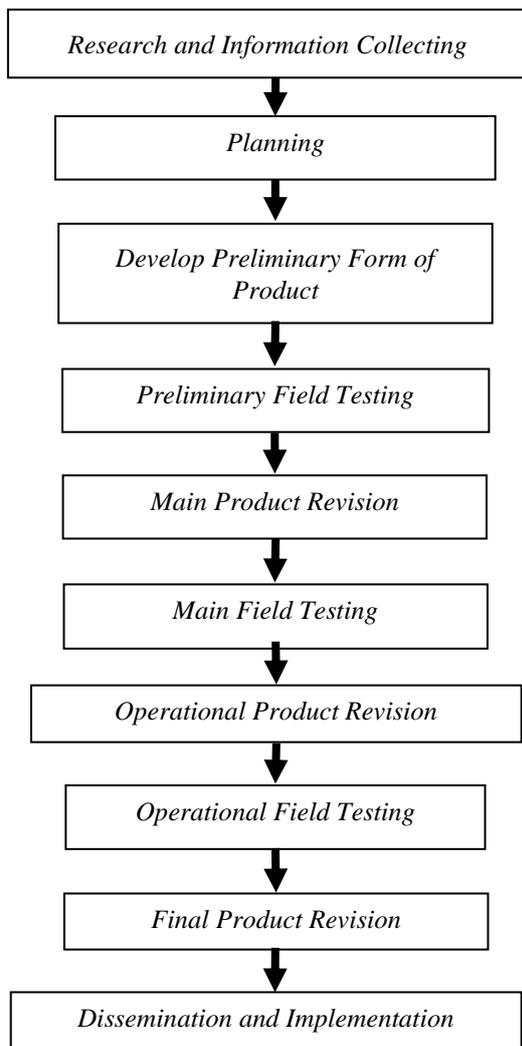
Permasalahan penilaian yang dihadapi guru selama ini sejalan dengan beberapa permasalahan penilaian hasil belajar siswa di sekolah yang dijabarkan oleh Kunandar (2013) yaitu, (1) nilai yang diberikan seorang guru kepada peserta didik tidak dapat diperbandingkan dengan nilai yang diperoleh dari guru lainnya; (2) hasil penilaian yang dilakukan oleh guru terkadang belum sepenuhnya menggambarkan pencapaian kompetensi riil dari peserta didik sehingga peserta didik yang sudah dinyatakan menguasai kompetensi, misalnya Kompetensi Dasar (KD) tertentu, ternyata sesungguhnya belum menguasai kompetensi dasar tersebut; (3) mutu instrumen atau soal yang dihasilkan masih belum valid dan reliabel, karena penulisannya dilakukan dengan tergesa-gesa.

Tindak lanjut untuk mengatasi permasalahan seperti yang diuraikan tersebut, perlu dilakukan penelitian yang berorientasi pada perbaikan kualitas penilaian dalam pembelajaran prakarya dan kewirausahaan melalui sebuah pengembangan instrumen penilaian autentik mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan di SMK.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang bertujuan untuk menghasilkan produk perangkat penilaian berupa perangkat penilaian autentik mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan di SMK. Penelitian pengembangan ini menggunakan model pengembangan Borg & Gall yang dimodifikasi menjadi tujuh langkah pengembangan. Model pengembangan Borg & Gall digunakan sebagai panduan untuk penelitian pengembangan dan model pengembangan asesmen oleh Mardapi untuk mengembangkan instrumen penilaian. Model pengembangan instrumen penilaian tersebut dengan pendekatan kuantitatif deskriptif.

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah perangkat penilaian autentik mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan. Berikut adalah desain pengembangan produk penelitian.



Gambar 1. Model Pengembangan

Penelitian dilakukan pada November 2014 sampai Mei 2015 di SMK Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan dan peserta didik kelas X Kompetensi Keahlian Akomodasi Perhotelan dan Jasa Boga.

Prosedur pengembangan perangkat penilaian autentik mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan terdiri dari empat tahapan yaitu studi pendahuluan, perencanaan produk, pengembangan produk, evaluasi dan diseminasi. Tahap studi pendahuluan merupakan pengumpulan data awal yang terdiri dari studi analisis kompetensi, pengamatan kelas, dan identifikasi masalah. Hasil tersebut kemudian diolah dan dijadikan bahan penyusunan perencanaan produk yaitu penetapan kompetensi dan pemetaan teknik penilaian autentik. Tahap selanjutnya yaitu pengembangan produk yang

terdiri dari penyusunan produk, penyusunan pedoman penggunaan produk, validasi produk, dan revisi. Selanjutnya, tahapan keempat adalah tahapan evaluasi dan diseminasi yang terdiri dari uji coba terbatas, revisi, uji coba diperluas, revisi akhir dan diseminasi. Berikut prosedur penelitian pengembangan tersebut.



Gambar 2. Prosedur Pengembangan

Data dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data-data penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian pengembangan perangkat penilaian autentik mata pelajaran prakarya

dan kewirausahaan ini yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, angket, dan penilaian tes.

Analisis data penelitian pengembangan produk ini menggunakan analisis statistik deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berasal dari data hasil wawancara dengan guru dan peserta didik secara tidak terstruktur. Data kuantitatif di olah menggunakan analisis data kuantitatif dengan bantuan program *SPSS Statistics 16*. Produk penelitian pengembangan di analisis sesuai dengan karakteristik masing-masing produk untuk mengetahui apakah produk memenuhi kriteria praktis, valid, dan reliabel.

Analisis kevalidan perangkat penilaian hasil pengembangan berdasarkan hasil penilaian ahli dan praktisi melalui angket penilaian produk dengan validitas isi Aiken. Validitas isi meninjau penilaian dan pendapat para ahli dan praktisi mengadopsi formula validitas isi Aiken (1985). Perhitungan validitas isi Aiken digunakan untuk mengetahui koefisien validitas isi (*content-validity coefficient*) butir instrumen penilaian. Nilai koefisien V merupakan indeks kesepakatan rater terhadap kesesuaian butir dengan indikator yang ingin diukur. Formula validitas isi Aiken sebagai berikut.

$$V = \frac{\sum s}{[n(c-1)]}$$

Keterangan:

V = Validitas butir

s = r – lo

lo = Angka penilaian validitas terendah

c = Angka penilaian validitas tertinggi

r = Angka yang diberikan oleh penilai

Analisis reliabilitas didasarkan pada tingkat kesepakatan antarpenilai terhadap hasil penilaian validasi instrumen dianalisis dengan analisis statistik *intraclass correlation coefficient (ICC)*. Hasil perhitungan analisis *ICC* digunakan untuk mengentahui konsistensi penilaian rater terhadap produk yang dinilai. Thorndike & Hagen berpendapat bahwa instrumen dikatakan reliabel apabila koefisien Alpha lebih besar dari 0,50 (Wagiran, 2013). Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian ini menetapkan produk yang dinilai dikatakan reliabel jika koefisien minimal 0,50.

Analisis kepraktisan penilaian keterampilan ditentukan berdasarkan hasil penilaian dari ahli dan praktisi. Aspek kepraktisan yang dinilai yaitu, (1) mudah dalam pengadmi-

nistrasian; (2) mudah dalam penskoran, interpretasi, dan aplikasi; dan (3) waktu yang dibutuhkan dalam pengisian leboh singkat. Penentuan kategori kepraktisan penilaian keterampilan berdasarkan tinjauan ahli dan praktisi dengan kriteria penentuan kategori kepraktisan menggunakan skala 5 yang diadposi dari Azwar (2010, p.163).

Tabel 1. Kriteria Kepraktisan

Interval Skor Rata-Rata	Kategori
$(M + 1,5s) < X$	Sangat Praktis
$(M + 0,5s) < X \leq (M + 1,5s)$	Praktis
$(M - 0,5s) < X \leq (M + 0,5s)$	Cukup Praktis
$(M - 1,5s) < X \leq (M - 0,5s)$	Kurang Praktis
$X \leq (M - 1,5s)$	Tidak Praktis

Keterangan:

M = Rerata skor ideal

= $1/2$ (skor maksimal ideal + skor minimal ideal)

s = Simpangan baku skor ideal

= $1/6$ (skor maksimal ideal – skor minima ideall)

X = Rata-rata skor total

Skor maksimal ideal = \sum butir kriteria x skor tertinggi

Skor minimal ideal = \sum butir kriteria x skor terendah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Validasi Produk

Produk yang dihasilkan yaitu perangkat penilaian autentik mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan yang terdiri dari perangkat penilaian kompetensi sikap berupa lembar penilaian observasi sikap spiritual, lembar penilaian observasi sikap sosial, lembar penilaian diri, dan lembar penilaian teman sebaya, perangkat penilaian kompetensi pengetahuan berupa lembar penilaian tes tertulis dan lembar penilaian penugasan, dan perangkat penilaian kompetensi keterampilan berupa lembar penilaian unjuk kerja. Validasi produk dilakukan oleh ahli penilaian, ahli materi, dan guru mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan sebagai praktisi.

Data yang diperoleh dari validasi produk berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa saran dan masukan dari validator untuk penyempurnaan produk. Se-

lanjutnya, data kuantitatif yang diperoleh berupa hasil penilaian validator terhadap perangkat penilaian autentik yang dikembangkan dengan skala likert 1-4 (1 = penilaian terendah, 4= penilaian tertinggi). Data kuantitatif tersebut digunakan untuk menilai validitas isi dan kualitas perangkat penilaian autentik.

Hasil validasi oleh ahli materi masukan dan koreksi secara umum diberikan terkait redaksional dari aspek petunjuk penilaian dan aspek penilaian yang terdapat dalam instrumen. Aspek petunjuk penilaian kurang diperjelas lagi dan kesesuaian butir petunjuk dengan form penilaian pada instrumen penilaian sikap. Masukan dan saran untuk instrumen penilaian sikap yaitu butir pernyataan yang terdapat dalam instrumen ada yang perlu ditambah pada instrumen penilaian sikap lembar observasi, lembar penilaian diri dan lembar penilaian teman. Masukan dan saran untuk instrumen penilaian pengetahuan yaitu redaksi dalam rubrik penilaian perlu untuk di-perjelas perbedaan antarpoin nilai dan disesuaikan dengan materi pelajaran yang diberikan. Masukan dan saran tersebut kemudian digunakan sebagai acuan untuk revisi produk pengembangan. Selanjutnya, masukan dan saran untuk perangkat penilaian keterampilan yaitu adanya penambahan aspek penilaian pada rubrik penilaian lembar penilaian unjuk kerja.

Hasil validasi oleh ahli penilaian secara umum masukan dan saran yaitu diberikan terkait redaksional dari aspek butir penilaian dan redaksional dari pernyataan yang terdapat dalam instrumen. Koreksi untuk perangkat penilaian kompetensi sikap yang diberikan yaitu terdapat butir penilaian yang secara teknis sulit untuk diobservasi dalam lembar penilaian observasi baik penilain sikap spiritual maupun penilaian sikap sosial. Pernyataan yang digunakan dalam penilaian diri masih terlihat subjektif dan pernyataan yang digunakan pada penilaian teman masih terlalu luas, kurang dipertajam lagi. Masukan dan saran untuk instrumen penilaian pengetahuan untuk lembar penilaian observasi disarankan untuk melihat kembali kebutuhan di lapangan dan lembar penilaian penugasan hendaknya objek observasi disesuaikan dengan bidang keahlian peserta didik. Untuk penilaian tes tertulis, butir soal hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan kognitif yang harus dicapai peserta didik.

Hasil validasi oleh guru diperoleh masukan dan saran yaitu terkait format instrumen penilaian yang disusun. Pada instrumen penilaian sikap ada lima instrumen yang disusun, guru memberikan masukan untuk dikurangi yaitu lembar penilaian jurnal. Lembar penilaian jurnal dihilangkan karena selama ini guru sudah cukup dengan menggunakan daya ingat guru untuk merekam kejadian khusus yang dilakukan oleh peserta didik. Masukan dan saran selanjutnya diberikan terkait penilaian pengetahuan bahwa yang dilakukan oleh guru selama ini lebih banyak menggunakan tes. Hal tersebut mempertimbangkan kebiasaan peserta didik yaitu jika materi yang disampaikan oleh guru tidak dinilai dengan menggunakan tes tertulis, saat pembelajaran di kelas peserta didik cenderung mengabaikan materi dan kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Revisi dilakukan sesuai dengan masukan dan saran yang diberikan oleh validator baik dari ahli maupun praktisi.

Data hasil validasi produk pengembangan yaitu data penilaian produk. Data penilaian produk digunakan untuk melihat validitas isi dan kepraktisan produk pengembangan yang berupa perangkat penilaian autentik mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan. Penilaian produk pengembangan meliputi empat aspek, yaitu aspek petunjuk, aspek cakupan isi, aspek bahasa, dan aspek kepraktisan. Secara ringkas data hasil penilaian setiap perangkat penilaian oleh ahli dan praktisi dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Validasi Lembar Penilaian Observasi Sikap Spiritual

Aspek yang ditelaah	\bar{X}	Kriteria
1. Petunjuk	0,82	Valid
2. Cakupan isi	0,82	Valid
3. Bahasa	0,82	Valid
4. Kepraktisan	0,82	Valid
Rerata Total Nilai	0,82	Valid

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 4 aspek penilaian lembar penilaian observasi sikap spiritual yang digunakan nilai koefisien Aiken's nya lebih dari 0,5 dan rata-rata nilai validitas yang diperoleh yaitu 0,82 termasuk dalam katergori valid. Artinya, secara isi menurut *expert judgment* dan guru, butir penilaian dalam instrumen ini valid

digunakan untuk menilai sikap spiritual peserta didik.

Tabel 3. Hasil Validasi Lembar Penilaian Observasi Sikap Sosial

Aspek yang ditelaah	\bar{X}	Kriteria
1. Petunjuk	0,73	Valid
2. Cakupan isi	0,87	Valid
3. Bahasa	0,87	Valid
4. Kepraktisan	0,84	Valid
Rerata Total Nilai	0,83	Valid

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 4 aspek penilaian lembar penilaian observasi sikap sosial yang digunakan nilai koefisien Aiken's nya lebih dari 0,5 dan rata-rata nilai validitas yang diperoleh yaitu 0,83 termasuk dalam kategori valid. Artinya, secara isi menurut *expert judgment* dan guru, butir penilaian dalam instrumen ini valid digunakan untuk menilai sikap spiritual peserta didik.

Tabel 4. Hasil Validasi Lembar Penilaian Diri

Aspek yang ditelaah	\bar{X}	Kriteria
1. Petunjuk	0,87	Valid
2. Cakupan isi	0,82	Valid
3. Bahasa	0,80	Valid
4. Kepraktisan	0,84	Valid
Rerata Total Nilai	0,83	Valid

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 4 aspek penilaian lembar penilaian diri yang digunakan, nilai koefisien Aiken's nya lebih dari 0,5 dan rata-rata nilai validitas yang diperoleh yaitu 0,83 termasuk dalam kategori valid. Artinya, secara isi menurut *expert judgment* dan guru, butir penilaian dalam instrumen ini valid digunakan untuk menilai sikap spiritual peserta didik.

Tabel 5. Hasil Validasi Lembar Penilaian Teman Sebaya

Aspek yang ditelaah	\bar{X}	Kriteria
1. Petunjuk	0,89	Valid
2. Cakupan isi	0,69	Valid
3. Bahasa	0,82	Valid
4. Kepraktisan	0,87	Valid
Rerata Total Nilai	0,82	Valid

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 4 aspek penilaian lembar penilaian teman sebaya yang digunakan, nilai koefisien Aiken's nya lebih dari 0,5 dan rata-rata nilai validitas yang diperoleh yaitu 0,82 termasuk dalam kategori valid. Artinya, secara isi menurut *expert judgment* dan guru, butir penilaian dalam instrumen ini valid digunakan untuk menilai sikap spiritual peserta didik.

Tabel 6. Hasil Validasi Lembar Penilaian Penugasan

Aspek yang ditelaah	\bar{X}	Kriteria
1. Petunjuk	0,89	Valid
2. Cakupan isi	0,71	Valid
3. Bahasa	0,78	Valid
4. Kepraktisan	0,80	Valid
Rerata Total Nilai	0,79	Valid

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa dari 4 aspek penilaian lembar penilaian penugasan yang digunakan, nilai koefisien Aiken's nya lebih dari 0,5 dan rata-rata nilai validitas yang diperoleh yaitu 0,79 termasuk dalam kategori valid. Artinya, secara isi menurut *expert judgment* dan guru, butir penilaian dalam instrumen ini valid digunakan untuk menilai sikap spiritual peserta didik.

Tabel 7. Hasil Validasi Lembar Penilaian Tes Tertulis

Aspek yang ditelaah	\bar{X}	Kriteria
1. Petunjuk	0,87	Valid
2. Cakupan isi	0,71	Valid
3. Bahasa	0,80	Valid
4. Kepraktisan	0,87	Valid
Rerata Total Nilai	0,81	Valid

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa dari 4 aspek penilaian lembar penilaian tes tertulis yang digunakan, nilai koefisien Aiken's nya lebih dari 0,5 dan rata-rata nilai validitas yang diperoleh yaitu 0,81 termasuk dalam kategori valid. Artinya, secara isi menurut *expert judgment* dan guru, butir penilaian dalam instrumen ini valid digunakan untuk menilai sikap spiritual peserta didik.

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa dari 4 aspek penilaian lembar penilaian penugasan yang digunakan, nilai koefisien

Aiken's nya lebih dari 0,5 dan rata-rata nilai validitas yang diperoleh yaitu 0,85 termasuk dalam kategori valid. Artinya, secara isi menurut *expert judgment* dan guru, butir penilaian dalam instrumen ini valid digunakan untuk menilai sikap spiritual peserta didik.

Tabel 8. Hasil Validasi Lembar Penilaian Unjuk Kerja

Aspek yang ditelaah	\bar{X}	Kriteria
1. Petunjuk	0,84	Valid
2. Cakupan isi	0,84	Valid
3. Bahasa	0,84	Valid
4. Kepraktisan	0,87	Valid
Rerata Total Nilai	0,85	Valid

Data kepraktisan perangkat penilaian autentik diperoleh dari hasil penilaian 2 ahli dan 3 praktisi dalam lembar validasi produk. Butir penilaian kepraktisan perangkat penilaian autentik ini meliputi: mudah dalam peng-administrasian, mudah dalam penskoran, interpretasi, dan aplikasi, serta waktu yang dibutuhkan dalam pengisian relatif singkat. Adapun rangkuman hasil analisis kepraktisan perangkat penilaian secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Validasi Lembar Penilaian Unjuk Kerja

Aspek yang ditelaah	Skor	Kriteria
1. Lembar penilaian observasi sikap spiritual	48	Praktis
2. Lembar penilaian observasi sikap sosial	48	Praktis
3. Lembar penilaian diri	49	Sangat Praktis
4. Lembar penilaian teman sebaya	47	Praktis
5. Lembar penilaian penugasan	45	Praktis
6. Lembar penilaian tes tertulis	48	Praktis
7. Lembar penilaian unjuk kerja	47	Praktis

Berdasarkan hasil penilaian kepraktisan perangkat penilaian tersebut, dapat diketahui bahwa lembar penilaian dengan kategori sangat praktis hanya diperoleh oleh lembar penilaian diri. Selanjutnya, lembar penilaian

observasi sikap, lembar penilaian observasi sikap sosial, lembar penilaian teman sebaya, lembar penilaian tes tertulis, lembar penilaian penugasan, dan lembar penilaian unjuk kerja dalam kategori praktis. Dengan demikian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa perangkat penilaian autentik yang dikembangkan memenuhi kriteria praktis.

Uji Coba Terbatas

Perangkat penilaian autentik mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan yang telah divalidasi dan direvisi kemudian dilakukan uji coba terbatas. Uji coba terbatas dilakukan pada peserta didik kelas X kompetensi keahlian Akomodasi Perhotelan di SMK Negeri 1 Sewon sebanyak 8 orang untuk instrumen penilaian sikap spiritual, instrumen penilaian sikap sosial, instrumen penilaian diri, instrumen penilaian teman sejawat, instrumen penilaian penugasan dan instrumen penilaian unjuk kerja. Instrumen penilaian tes tertulis diujicobakan pada 29 peserta didik dalam kelas yang sama.

Tujuan dilakukan uji coba terbatas pada penelitian ini yaitu untuk melihat konsistensi atau reliabilitas perangkat penilaian yang dikembangkan. Hasil analisis reliabilitas perangkat penilaian autentik secara singkat akan dijelaskan sebagai berikut.

Dalam lembar penilaian observasi sikap spiritual peserta didik, terdapat lima indikator penilaian yaitu: (1) berdo'a dengan sungguh-sungguh pada awal dan atau akhir pelajaran, (2) mengucap syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu, (3) memberi salam/menjawab salam saat kegiatan pembelajaran dikelas, (4) mengungkapkan kekaguman secara lisan terhadap Tuhan saat melihat kebesaran Tuhan, dan (5) menjalankan ibadah tepat waktu. Dari 5 butir yang digunakan sebagai indikator penilaian observasi sikap spiritual hasil nilai *ICC single measures* nilainya lebih besar dari 0.3. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa indikator 1-5 dapat digunakan untuk mengukur sikap spiritual peserta didik. Hasil perhitungan *ICC* untuk keseluruhan butir penilaian yaitu 0,809 (nilai *average measures* dan *alpha cronbach*) dengan nilai sig 0,000. Artinya, bahwa lembar penilaian observasi sikap yang disusun memiliki nilai reliabilitas yang tinggi.

Dalam instrumen penilaian observasi sikap sosial peserta didik, terdapat sembilan indikator yaitu: (1) menjaga kebersihan kelas, (2) tidak membuang sampah sembarangan, (3) menjaga fasilitas sekolah, (4) tidak mudah putus asa, (5) berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan, (6) berani presentasi di depan kelas, (7) masuk kelas tepat waktu, (8) mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan, dan (9) memakai seragam sesuai tata tertib. Dari 9 butir yang digunakan sebagai indikator penilaian observasi sikap sosial terdapat 2 butir yang nilai *ICC single measures* tidak reliabel yaitu butir nomor 3 dan 9 sehingga tidak bisa digunakan sebagai indikator untuk menilai sikap sosial. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa 7 indikator yang dapat digunakan untuk mengukur sikap sosial peserta didik yaitu butir nomor 1, 2, 4, 5, 6, 7, dan 8. Hasil perhitungan *ICC* keseluruhan butir penilaian yaitu 0,810 (*average measures* dan *alpha cronbach*) dengan nilai sig 0,000. Selanjutnya, hasil perhitungan *ICC* keseluruhan butir penilaian setelah dihilangkan butir penilaian yang tidak reliabel yaitu 0,837 (*average measures* dan *alpha cronbach*) dengan nilai sig 0,000). Artinya, bahwa lembar penilaian observasi sikap sosial memiliki reliabilitas yang tinggi.

Instrumen penilaian teman sebaya terdapat empat belas indikator. Sembilan indikator dalam instrumen penilaian diri ini yaitu 5 indikator penilaian sikap spiritual dan 9 indikator sikap sosial. Indikator penilaian sikap spiritual yaitu (1) berdoa dengan sungguh-sungguh pada awal dan atau akhir pelajaran, (2) mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu, (3) memberi salam/menjawab salam saat kegiatan pembelajaran dikelas, (4) mengungkapkan kegaguman secara lisan terhadap Tuhan saat melihat kebesaran Tuhan, dan (5) menjalankan ibadah tepat waktu. Indikator penilaian sikap sosialnya yaitu (1) menjaga kebersihan kelas, (2) tidak membuang sampah sembarangan, (3) menjaga fasilitas sekolah, (4) tidak mudah putus asa, (5) berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan, (6) berani presentasi di depan kelas, (7) masuk kelas tepat waktu, (8) mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan, dan (9) memakai seragam sesuai tata tertib. Dari 14 indikator yang digunakan dalam menilai sikap peserta didik terdapat 5

indikator yang tidak valid. Indikator penilaian diri yang tidak valid selanjutnya dihapus atau dibuang. Selanjutnya, hasil analisis reliabilitas instrumen penilaian diri dengan menggunakan 14 indikator nilai *alpha cronbach* yaitu 0,579 dalam kategori cukup. Hasil analisis reliabilitas instrumen penilaian diri dengan menggunakan 9 indikator yang valid nilai *alpha cronbach*-nya yaitu 0,857 dalam kategori tinggi.

Instrumen penilaian tes tertulis mencakup tes pilihan ganda dan tes uraian. Tes pilihan ganda terdiri dari 20 soal dan tes uraian terdiri dari 5 soal. Instrumen ini diujicobakan pada 29 peserta didik. Berdasarkan analisis daya beda soal untuk tes pilihan ganda, dari 20 butir soal yang digunakan keseluruhan butir soal memiliki nilai *biser* lebih dari 0,25. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa 20 butir soal tes tertulis seluruhnya dapat digunakan untuk mengukur kompetensi pengetahuan peserta didik. Nilai *alpha cronbach*-nya yaitu 0,845, artinya bahwa instrumen penilaian pengetahuan yang berupa tes pilihan ganda secara statistik reliabel.

Analisis butir tes uraian pada penelitian ini menggunakan koefisien korelasi Pearson dengan bantuan SPSS 16.0. Dari 5 butir soal yang digunakan sebagai penilaian aspek pengetahuan yang berupa tes uraian, nilai *Pearson Correlation* di atas dari 0,3. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa 5 butir soal dapat digunakan untuk menilai kompetensi pengetahuan peserta didik.

Dalam instrumen penilaian penugasan terdapat empat indikator yaitu tata bahasa, kelengkapan informasi, sistematika penulisan, dan kerapihan. Dari 4 butir yang digunakan sebagai indikator penilaian penugasan terdapat 1 butir yang nilai *ICC single measures* tidak reliabel yaitu butir nomor 3 sehingga tidak bisa digunakan sebagai indikator untuk menilai penugasan. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa 4 indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kompetensi pengetahuan peserta didik yaitu butir nomor 1, 2, dan 4. Hasil perhitungan *ICC* keseluruhan butir penilaian yaitu 0,809 (*average measures* dan *alpha cronbach*) dengan nilai sig 0,000. Selanjutnya hasil perhitungan *ICC* keseluruhan butir penilaian setelah dihilangkan butir penilaian yang tidak reliabel yaitu 0,764 (*average measures* dan *alpha cronbach*) dengan nilai sig 0,000). Artinya, bahwa lembar

penilaian penugasan memiliki reliabilitas yang tinggi.

Instrumen penilaian unjuk kerja terdapat enam indikator yang digunakan yaitu penyampaian, penampilan, komunikasi non-verbal, komunikasi verbal, tanggapan terhadap pertanyaan dan isi. Instrumen ini digunakan untuk menilai kinerja peserta didik saat presentasi di kelas. Berdasarkan analisis reliabilitas, dari 6 butir yang digunakan sebagai indikator penilaian unjuk kerja terdapat 2 butir yang nilai *ICC single measures* kurang dari 0,3 atau tidak reliabel yaitu butir nomor 1 dan 3 sehingga tidak bisa digunakan sebagai indikator untuk menilai. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa 4 indikator yang dapat digunakan untuk mengukur sikap sosial peserta didik yaitu butir nomor 2, 4, 5, dan 6. Hasil perhitungan *ICC* keseluruhan butir penilaian yaitu 0,888 (*average measures* dan *alpha cronbach*) dengan nilai sig 0,000. Selanjutnya hasil perhitungan *ICC* keseluruhan butir penilaian setelah dihilangkan butir penilaian yang tidak reliabel yaitu 0,996 (*average measures* dan *alpha cronbach*) dengan nilai sig 0,000). Artinya, bahwa lembar penilaian unjuk kerja memiliki reliabilitas yang tinggi.

Uji Coba Diperluas

Uji coba diperluas bertujuan untuk mengetahui keefektifan perangkat penilaian autentik dan kepraktisan perangkat penilaian autentik. Uji coba dilakukan dengan melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Uji coba ini menggunakan perangkat penilaian autentik yang telah divalidasi dan lolos uji validitas dan reliabilitas.

Uji coba lapangan dilakukan di kelas X kompetensi keahlian Jasa Boga dengan jumlah subjek uji coba yaitu 32 peserta didik. Kegiatan pembelajaran dalam uji coba lapangan ini dilakukan selama 4 kali pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua digunakan untuk menyampaikan materi, pertemuan ketiga digunakan untuk presentasi hasil penugasan dan pertemuan keempat digunakan untuk ulangan harian. Data hasil uji coba lapangan digunakan untuk melihat nilai ketuntasan belajar peserta didik.

Data ketuntasan belajar peserta didik diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan perangkat penilaian autentik yang dikembangkan. Perangkat penilaian autentik yang digunakan yaitu: (1) instru-

men penilaian sikap spiritual (KI-1) terdiri dari lembar observasi sikap spiritual, lembar penilaian diri dan lembar penilaian teman sebaya; (2) instrumen penilaian sikap sosial (KI-2) terdiri dari lembar penilaian observasi sikap sosial, lembar penilaian diri dan lembar penilaian teman sebaya; (2) instrumen penilaian pengetahuan (KI-3) terdiri dari lembar penilaian tes tertulis dan lembar penilaian penugasan; serta (3) instrumen penilaian keterampilan (KI-4) yaitu berupa lembar penilaian unjuk kerja.

Data ketuntasan belajar kompetensi sikap spiritual diperoleh dari hasil analisis nilai observasi sikap spiritual, nilai penilaian diri siswa, dan nilai penilaian teman sebaya. Instrumen penilaian sikap spiritual tersebut diujicobakan kepada 32 peserta didik kelas X kompetensi keahlian Jasa Boga dalam satu kelas uji coba. Penilaian sikap spritual siswa dengan menggunakan tiga jenis instrumen ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang sikap spiritual siswa dan penilaian tidak hanya dari guru mata pelajaran. Selain itu, diharapkan siswa juga mengetahui indikator penilaian sikap spiritual yang dinilai sehingga siswa juga memiliki kesadaran untuk mengubah sikap spiritualnya untuk lebih baik.

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat 18 peserta didik dengan predikat sangat baik, 14 peserta didik dengan predikat baik, dan tidak ada peserta didik dengan predikat cukup. Predikat minimal ketuntasan kompetensi sikap yaitu predikat baik. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa persentase ketuntasan belajar peserta didik kompetensi sikap spiritual yaitu 100%.

Data ketuntasan belajar peserta didik kompetensi sikap sosial diperoleh dari hasil analisis penilaian observasi sikap sosial, penilaian diri siswa, dan penilaian teman sebaya. Instrumen penilaian sikap sosial diujicobakan kepada 32 peserta didik kelas X kompetensi keahlian Jasa Boga dalam satu kelas uji coba. Penilaian sikap sosial siswa dengan menggunakan tiga jenis instrumen ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang sikap sosial siswa dan penilaian tidak hanya dari guru mata pelajaran. Selain itu, diharapkan siswa juga mengetahui atribut penilaian sikap dan indikator yang dinilai sehingga siswa memiliki kesadaran untuk merubah sikap sosialnya untuk lebih baik.

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat 18 peserta didik dengan predikat sangat baik, 14 peserta didik dengan predikat baik, dan tidak ada peserta didik dengan predikat cukup ataupun kurang. Predikat minimal ketuntasan kompetensi sikap yaitu predikat baik. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa persentase ketuntasan belajar peserta didik kompetensi sikap sosial yaitu 100%.

Data ketuntasan belajar peserta didik kompetensi pengetahuan diperoleh dari analisis nilai tes tertulis pilihan ganda, nilai tes tertulis uraian, dan nilai penugasan. Penilaian tes tertulis terdiri dari pilihan ganda dan uraian. Instrumen penilaian kompetensi pengetahuan diujicobakan kepada 32 peserta didik kelas X kompetensi keahlian Jasa Boga dalam satu kelas uji coba. Hasil nilai yang diperoleh dari instrumen penilaian pengetahuan yaitu nilai tes pilihan ganda, nilai tes uraian dan nilai tes penugasan. Nilai akhir untuk kompetensi pengetahuan dilakukan pembobotan dengan bobot nilai tes pilihan ganda 30%, nilai tes uraian 40%, dan nilai penugasan 30%.

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat 1 peserta didik dengan predikat A-, 13 peserta didik dengan predikat B+, dan sisanya 21 peserta didik dengan predikat B. Rata-rata nilai peserta didik yaitu 3,16 dengan nilai maksimum 3,52 dan nilai minimal 2,82. Nilai minimum 2,82 menunjukkan bahwa seluruh peserta didik yang menjadi subjek penelitian sudah memenuhi kriteria tuntas karena nilai minimum tersebut lebih besar dari batas minimal ketuntasan yaitu 2,67. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa persentase ketuntasan belajar peserta didik kompetensi pengetahuan yaitu 100%.

Instrumen penilaian kompetensi keterampilan hanya ada satu instrumen penilaian yaitu lembar penilaian unjuk kerja. Lembar penilaian unjuk kerja ini digunakan untuk menilai kinerja siswa saat presentasi hasil penugasan. Instrumen penilaian unjuk kerja ini diujicobakan kepada 32 peserta didik kelas X kompetensi keahlian Jasa Boga dalam satu kelas uji coba.

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat 1 peserta didik dengan predikat A, 9 peserta didik dengan predikat A-, 18 peserta didik dengan

predikat B+, dan sisanya 3 peserta didik dengan predikat B. Rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik yaitu 3,5 dengan nilai maksimum 4 dan nilai minimum 3. Batas nilai minimum ketuntasan kompetensi keterampilan yaitu 2,62. Oleh karena itu, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai keterampilan peserta didik dalam materi pokok pengolahan dan kewirausahaan bahan pangan nabati dan hewani menjadi prodi pembersih sudah tuntas dengan persentase ketuntasan 100%.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tersebut, diperoleh produk berupa perangkat penilaian autentik mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan yang terdiri dari perangkat penilaian kompetensi sikap berupa lembar penilaian observasi sikap spiritual, lembar penilaian observasi sikap sosial, lembar penilaian diri, dan lembar penilaian teman sebaya, perangkat penilaian kompetensi pengetahuan berupa lembar penilaian tes tertulis dan lembar penilaian penugasan, dan perangkat penilaian kompetensi keterampilan berupa lembar penilaian unjuk kerja. Perangkat penilaian autentik mata pelajaran prakarnya dan kewirausahaan yang dikembangkan memenuhi kriteria valid dan reliabel secara empiris serta memenuhi kriteria praktis berdasarkan pendapat ahli dan praktisi.

Perangkat penilaian unjuk kerja terdiri dari kisi-kisi instrumen, lembar soal/tugas, lembar kerja, lembar observasi, lembar rekap penilaian, dan pedoman penskoran. Perangkat penilaian unjuk kerja dinyatakan dapat digunakan dengan mudah oleh guru untuk menilai kompetensi peserta didik.

Produk hasil pengembangan dilengkapi dengan pedoman penggunaan produk yang berfungsi sebagai panduan dalam penggunaan perangkat penilaian autentik. Pedoman ini berisi tentang langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menggunakan instrumen, pedoman penskoran, dan pelaporan hasil penilaian.

Saran

Saran diberikan untuk guru mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan berdasar-

kan hasil pengembangan perangkat penilaian autentik mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan meliputi dua hal. Pertama, produk pengembangan perangkat penilaian hasil belajar dapat dijadikan panduan oleh guru dalam menyusun perangkat penilaian hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan di SMK. Kedua, perangkat penilaian hasil belajar yang dihasilkan dapat dimanfaatkan untuk menilai hasil belajar peserta didik pada kompetensi dasar menganalisis sikap dan perilaku wirausaha dalam materi pokok pengolahan dan kewirausahaan bahan nabati dan hewani menjadi produk pembersih.

Daftar Pustaka

- Aiken, L.R. (1985). *Psychological testing and assessment 5th*. Boston: Allyn & Bacon, Inc.
- Azwar, S. (2010). *Tes prestasi: fungsi dan pengembangan pengukuran prestasi belajar*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar
- Bruce B. Frey & Vicki L. Schmitt. (2007) Coming to Terms With Classroom Assessment. *Journal of Advanced Academics*, Volume 18, Nomor 3, PP 402-423.
- Depdiknas. (2013). *Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 tahun 2013, tentang Standar Penilaian Pendidikan*.
- Depdiknas. (2013). *Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 18a tahun 2013, tentang Implementasi Kurikulum 2013*.
- Depdiknas. (2007). *Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 16 Tahun 2007, tentang Kualifikasi Akademik dan Standar Kompetensi Guru*.
- Emy, B. (2014). Sistem Penilaian Pendidikan Vokasi. *Makalah disampaikan Seminar Nasional 2014 "Prospek Pendidikan Vokasi dan Industri Kreatif Indonesia Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN"*. Jurusan PTBB FT UNY, 9 Nopember 2014
- Indriyanto, B. (2013). Kurikulum 2013: Instrumen Peningkatan Mutu Pendidikan. *Warta Balitbang*. Vol.X, Edisi 01, Juni 2013.
- Johnson, R.L., Penny, J.A., & Gordon B. (2009). *Assessing performance: designing scoring, and evaluating performance tasks*. New York: The Guildford Press.
- Kunandar. (2013). *Penilaian autentik (penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Press.
- Majid, A & Firdaus, A.S.. (2014). *Penilaian autentik proses dan hasil belajar*. Bandung: Interest
- Mardapi, D. (2012). *Pengukuran penilaian & evaluasi pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Mueller, Jon. (2005). The authentic assessment toolbox: enhancing student learning through online faculty development [Versi elektronik]. *Journal of Online Learning and Teaching*, 1, 1-7.
- Popham, W.J. (1995). *Classroom assessment: What teachers need to know*, Boston: Allyn and Bacon.
- Stiggins, R.J. (1987). *Design and development of performance assessment*. Diambil pada tanggal 20 Januari 2015, dari [http://www.ncme.org/ncme/AsiCommon/Controls/BSA/Downloader.aspx?iDocumentStorageKey=4fa19cfa-04cf-4d02-8394-2ae7f17c9072&iFileTypeCode=PDF&iFileName=Design%20and%20Development%20of%20Performance%20Assessment.%201987%206\(3\)](http://www.ncme.org/ncme/AsiCommon/Controls/BSA/Downloader.aspx?iDocumentStorageKey=4fa19cfa-04cf-4d02-8394-2ae7f17c9072&iFileTypeCode=PDF&iFileName=Design%20and%20Development%20of%20Performance%20Assessment.%201987%206(3))
- Wagiran. (2013). *Metodologi penelitian pendidikan: (teori dan implementasi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Warso, A. W. D. D. (2013). *Pembelajaran tematik terpadu dan penilaiannya pada sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah sesuai kurikulum 2013*. Yogyakarta: Graha Cendekia.
- Wiggins, Grant. (1990). The case for authentic assessment [Versi elektronik]. *A peer-reviewed electronic journal*, 2(2), 1-4.